

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan reproduksi di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan multifaset, yang berdampak langsung pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program penting dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pemilihan metode kontrasepsi yang tepat menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu tantangan dalam lingkup kesehatan reproduksi adalah rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada akseptor keluarga berencana (KB) (Palupi 2023)

Pengguna kontrasepsi Non-MKJP di kalangan wanita usia subur di Indonesia menunjukkan ketidakseimbangan dalam pemilihan metode kontrasepsi antara akseptor KB MKJP dan Non-MKJP. Meskipun pemerintah mendorong penggunaan MKJP karena efektivitasnya dalam menurunkan angka kelahiran (Noormarina Indraswari 2021), data menunjukkan bahwa proporsi pengguna Non-MKJP masih sangat tinggi. Masalah kesehatan yang alami oleh akseptor KB Non-MKJP seperti suntikan dan pil dapat mempengaruhi kualitas hidup. Penggunaan metode non-MKJP sering dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan reproduksi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan intelektual, seperti

ketidakpuasan dan ketakutan akan efek samping dari metode jangka panjang. Wanita pengguna non-MKJP kerap kali memiliki efek samping ringan seperti perubahan dalam siklus menstruasi dan masalah dengan hormon yang dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.(Lisa Dewi Cahyani 2021)

(United Nations Department of Economic and Social Affairs 2022) Prevalensi penggunaan kontrasepsi di seluruh dunia diperkirakan mencapai 65%, dan metode modern sebesar 58,7% untuk wanita yang sudah menikah atau hidup bersama. Di Indonesia, sekitar 75% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi Non-MKJP.(Putri 2023) Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan peserta KB aktif berkisar 9,3 juta yang mana jenis KB terbanyak ialah jenis suntik, sebanyak 562.771 responden, diikuti jenis pil sebanyak 244.867.(Ulfah et al. 2024) Kondisi ini juga tercermin di wilayah Kabupaten Sukabumi, termasuk Kecamatan Parakansalak, yang masih menunjukkan dominasi penggunaan kontrasepsi non-MKJP. Di salah satu desa di wilayah tersebut, jumlah PUS 601 jiwa dan jumlah KB aktif 419 jiwa dengan rincian sebagai berikut IUD 98 (23%), MOW 13 (3%), MOP 3 (0,7%), Kondom 9 (2,1%), Implant 51 (12%), Suntik 219 (52%), Pil 22 (5,2%) (PLKB, 2021).(Wardaningtyas and Achadi 2023)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi non-MKJP telah menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, dan dukungan laki-laki memiliki dampak signifikan pada keputusan

untuk memilih kontrasepsi. Sebagian besar responden berada dalam kategori umur reproduksi sehat dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup, yang berkontribusi pada pemahaman mereka mengenai kontrasepsi. Selain itu, dukungan dari suami juga terbukti menjadi faktor penting yang mendorong penggunaan kontrasepsi Non MKJP(Yulizar 2021)

Kebijakan pemerintah terkait penggunaan non-MKJP berfokus pada peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Melalui Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024 dan strategi KB-KR, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui edukasi dan pelayanan yang lebih baik. Kebijakan ini sesuai dengan SDG 3, yang bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat, mempromosikan keberadaan semua kelompok umur, mengurangi kematian ibu dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan reproduksi. Upaya ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup wanita usia subur di Indonesia.

Data demografis adalah survei populasi manusia yang mencakup karakteristik, distribusi, dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pemahaman tentang demografi sangat penting, terutama dalam konteks perencanaan sosial dan ekonomi. Menurut Achille Guillard, demografi mencakup segala sesuatu tentang keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur, termasuk perubahan fisik, peradaban, intelektualitas, dan kondisi moral. (Anita Herawati, S.KM., M.Kes. dan Husda Oktaviannoor 2022)

Karakteristik demografi, seperti usia, pendidikan, dan status ekonomi, memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi non-MKJP. Usia dapat menentukan preferensi individu terhadap metode kontrasepsi, di mana akseptor yang lebih muda cenderung memilih metode non-MKJP seperti pil atau kondom, sementara yang lebih tua mungkin lebih terbuka terhadap metode jangka panjang. Tingkat pendidikan tinggi sering berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi, sehingga memungkinkan orang berpendidikan tinggi untuk mengevaluasi dan memilih metode yang sesuai. Selain itu, status ekonomi yang lebih baik dapat mempermudah akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan informasi, sedangkan individu dengan status ekonomi rendah mungkin menghadapi kendala dalam mendapatkan kontrasepsi yang berkualitas. Oleh karena itu, karakteristik demografis memiliki dampak penting pada pilihan dan akses kontrasepsi. Ini mempengaruhi kualitas hidup akseptor. (Sari 2024)

Menurut (Jacob 2018) Kualitas hidup adalah hubungan antara bagaimana seseorang mempertimbangkan status hidupnya dalam konteks sistem budaya dan nilai yang ada dan hubungannya dengan kehidupan, harapan, standar, dan faktor terkait lainnya. Isu-isu yang berkaitan dengan kualitas hidup mencakup banyak aspek dan kompleks, mencakup masalah kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Kualitas hidup adalah pandangan pribadi tentang apa yang dia rasakan dan nikmati dalam peristiwa penting dalam hidupnya yang berkontribusi pada kemakmuran. Konsep kualitas hidup terkait erat dengan kesehatan dan mencakup berbagai aspek yang tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik tetapi juga sumbu pribadi dari aspek mental dan sosial dan lingkungan.(Pankewycz 2023) Kualitas hidup dari akseptor non-MKJP memiliki aspek penting pada penelitian ini, mengingat bahwa penggunaan metode ini dipengaruhi oleh metode, akses ke layanan kesehatan, dan kepuasan dengan efektivitas. Kualitas hidup dari akseptor KB Non-MKJP adalah aspek penting jika mempertimbangkan bahwa penggunaan metode ini dipengaruhi oleh kepuasan metode, akses ke layanan kesehatan, dan manfaat kesehatan. Akseptor non-MKJP, seperti pil dan suntik, cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit dan mengalami tingkat putus pakai yang lebih tinggi, yang berdampak pada pengelolaan sumber daya keluarga dan kesejahteraan psikologis.(Mirna 2024)

Karakteristik demografis dapat memberikan pengaruh yang relevan terhadap kualitas hidup suatu populasi. Kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks dan beragam, mencakup berbagai aspek kesejahteraan, termasuk faktor ekonomi, sosial, kesehatan, dan lingkungan. Data demografis, yang menggambarkan populasi secara statistik, dapat memengaruhi kualitas hidup dengan berbagai cara.(Fransisca 2023). Menurut (Jacob 2018) Kualitas hidup adalah cara individu menilai posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan budaya dan nilai-nilai yang

ada, serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan faktor-faktor lain yang relevan. Isu-isu yang berkaitan dengan kualitas hidup sangat luas dan kompleks, mencakup masalah kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam memahami kualitas hidup akseptor KB Non-MKJP, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi kondisi kesejahteraan mereka secara menyeluruh. WHO dalam pendekatan Social Determinants of Health menekankan bahwa karakteristik demografi seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan status ekonomi sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Akses terhadap informasi, layanan kesehatan, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan kontrasepsi sering kali dipengaruhi oleh latar belakang demografi tersebut. Sejalan dengan itu, teori Raeburn dan Rootman (1998) menjelaskan bahwa kualitas hidup merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, yaitu aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, karakteristik demografi akseptor KB Non-MKJP dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi dan pengalaman hidup mereka, yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Oleh karena itu, Pemahaman terhadap sosiodemografi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup, termasuk karakteristik demografi. Karakteristik demografis dapat memiliki dampak signifikan

pada kualitas hidup suatu populasi. Karakteristik demografis yang baik adalah dasar untuk menentukan kemungkinan mencapai kualitas hidup perempuan. Penting untuk memahami bagaimana karakteristik demografi dapat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih metode kontrasepsi, khususnya non-MKJP, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan kualitas hidup mereka. (Wahyuni 2020).

Pemilihan akseptor KB Non-MKJP sebagai subjek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok ini merupakan mayoritas dalam program keluarga berencana. Tingginya angka penggunaan metode kontrasepsi Non-MKJP di lapangan memberikan peluang untuk memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan bervariasi, sehingga hasil analisis diharapkan lebih kuat dan representatif. Selain itu, kelompok akseptor Non-MKJP masih relatif jarang diteliti dari aspek kualitas hidup dan karakteristik demografinya, dibandingkan dengan akseptor MKJP yang telah banyak dikaji dalam berbagai studi sebelumnya. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan serta berkontribusi dalam penyediaan data yang relevan untuk mendukung pengembangan program KB yang lebih tepat sasaran dan berpihak pada kebutuhan nyata masyarakat.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Pengendalian Penduduk Kecamatan Parakansalak, yang mencakup enam desa, menunjukkan hasil signifikan terkait penggunaan kontrasepsi. Pada bulan Desember, tercatat 1.749 pengguna MKJP dan 3714 pengguna non-MKJP di seluruh pelayanan KB. Di Poli Kebidanan Puskesmas Parakansalak, dari

3714 peserta KB Non-MKJP, sekitar 3635 orang menggunakan kontrasepsi Non-MKJP. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi masih memilih metode Non-MKJP, seperti suntik dan pil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik demografis dan kualitas hidup pengguna Non-MKJP, serta bagaimana kedua aspek tersebut mempengaruhi pilihan kontrasepsi, mengingat relevansinya dalam konteks pemilihan metode kontrasepsi.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Parakansalak tahun 2023, jumlah akseptor KB Non-MKJP masih mendominasi dibandingkan dengan MKJP. Mayoritas akseptor menggunakan suntik dan pil sebagai metode kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap kontrasepsi jangka pendek masih tinggi di wilayah tersebut. Tingginya penggunaan KB non-MKJP ini berpotensi memunculkan masalah terkait konsistensi pemakaian, efek samping, dan dampaknya terhadap kualitas hidup akseptor.

Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara karakteristik demografi dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Parakansalak. Minimnya data lokal terkait aspek ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dijawab, agar pelayanan KB dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Kajian tentang bagaimana karakteristik demografi memengaruhi kualitas hidup akseptor di wilayah ini masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan sebagian besar penduduk di wilayah Parakansalak bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan kondisi ekonomi rata-rata menengah ke bawah, dan tingkat pendidikan bervariasi. Berdasarkan aspek sosial, masyarakat berada dalam lingkungan yang cukup ramai, dengan suasana pedesaan yang padat penduduk. Kondisi ini secara umum meyakinkan untuk terciptanya hubungan sosial yang baik. Namun demikian, belum diketahui secara pasti apakah faktor-faktor demografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak berkorelasi dengan dimensi kualitas hidup lainnya seperti kesehatan fisik, psikologis, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan data tersebut, serta memberikan gambaran lebih spesifik mengenai hubungan karakteristik demografi dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Kecamatan Parakansalak.

Bidan memiliki peran strategis dalam program Keluarga Berencana, tidak hanya sebagai pemberi layanan kontrasepsi, tetapi juga sebagai pendidik, konselor, dan pendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi akseptor. Melalui konseling yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing akseptor, bidan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi, dan mendorong pemilihan metode kontrasepsi yang tepat, termasuk mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas hidup. Pendekatan bidan yang komprehensif akan

memengaruhi kepuasan, kenyamanan, dan kesejahteraan akseptor KB secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang edukasi dan konseling KB yang lebih efektif. Bagi pihak puskesmas dan pengelola program KB, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan kualitas layanan yang mempertimbangkan faktor demografi dan kualitas hidup akseptor. Selain itu, secara akademis penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai hubungan faktor demografi dengan kualitas hidup pada pengguna kontrasepsi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai “Hubungan karakteristik demografi dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak.” Hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan atau tenaga kesehatan setempat dalam merancang intervensi dan program keluarga berencana yang lebih tepat sasaran, berbasis pada karakteristik dan kebutuhan lokal masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara karakteristik demografi (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan tujuan yang mencakup semua aspek dalam penelitian. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis Hubungan karakteristik demografi (usia pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak
- b. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak
- c. Menganalisis hubungan karakteristik demografi (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dengan kualitas hidup pada akseptor KB Non-MKJP di Puskesmas Parakansalak

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk kemajuan pengembangan teori dalam kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan reproduksi. Dengan menganalisis hubungan antara karakteristik demografis dengan kualitas hidup, penelitian ini akan memahami dampak karakteristik demografis pada keputusan untuk menggunakan kontrasepsi dan kualitas hidup. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan model teoritis yang lebih luas.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Tempat Penelitian:**

Hasil penelitian dapat digunakan oleh lembaga kesehatan reproduksi untuk merancang Program yang lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran tentang pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

### **b. Bagi Institusi Pendidikan:**

Studi ini bisa menjadi referensi baru untuk materi studi yang akan membantu siswa memahami topik terbaru tentang kesehatan reproduksi dan mempromosikan penelitian akademik lebih lanjut.

### **c. Bagi Peneliti:**

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang, mengimplementasikan, dan menganalisis data penelitian kesehatan masyarakat.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan karakteristik demografi dan kualitas hidup, serta mengidentifikasi variabel baru yang berpengaruh.

### **e. Bagi Responden:**

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran responden tentang kesehatan reproduksi dan pilihan kontrasepsi, membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam pembahasan skripsi penelitian ini yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini membahas mengenai dasar dasar penulisan yang merupakan alasan penting penelitian perlu dilakukan. Latar belakang didapatkan dari adanya fenomena fenomena yang didapatkan berdasarkan data yang akurat. Selain latar belakang penelitian bab ini berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas mengenai teori relevan, tinjauan teoritis dari riwayat penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian. Selain berisi teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, pada bab ini juga berisi kerangka penelitian dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian. Metode merupakan cara berpikir yang digunakan peneliti mengenai bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan yang meliputi: jenis penelitian, variabel, definisi konseptual dan operasional, populasi, jumlah sample, teknik sampling, instrument penelitian, prosedur, uji Analisis data, tempat penelitian, waktu penelitian dan etika penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum

lokasi penelitian, karakteristik, hasil analisis data univariat, dan bivariat, serta pembahasan yang menjelaskan yang menjelaskan temuan penelitian dengan mengaitkan pada teori dan penelitian sebelumnya.

#### 5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan kepada berbagai pihak.